

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus mengenai cinta selalu menarik perhatian, banyak dari berbagai kalangan membicarakannya: dari penyair, sastrawan, penyanyi dan bahkan para politikus pun ikut hanyut dalam asyiknya pembicaran masalah cinta. Banyak definisi bertebaran untuk menggambarkan cinta, tetapi hanya sedikit definisi yang menggambarkan cinta yang sesungguhnya. Tak sedikit mereka yang memaknai cinta hanya sebatas apa yang dirasa dan diinginkan, mereka memandang cinta dari sudut pandang jasadi, yang orientasinya hanya seputar: bagaimana mendapatkan cinta, sehingga menjadi sebuah ambisi untuk mendapatkannya, mereka lupa kepada Sang Pencipta Cinta.

Cinta dalam kamus umum bahasa Indonesia/ susunan W.J.S poerwadarminta, cinta bermakna “selalu teringat dan terfikir di hati”.¹ Setiap manusia memiliki rasa cinta sebagai salah satu karunia terbesar yang Allah karuniakan kepada seluruh manusia, sehingga sudah menjadi fitrah manusia untuk saling mengasihi sesamanya. Seorang yang menjalani hidupnya tanpa cinta laksana orang kurus yang akan mati, hidup terasa hampa

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet.4 p. 238

dan tidak bernilai.² Dengan cinta manusia bisa menjadi orang paling bahagia dan juga orang paling menderita. Dengan perasaan itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tema cinta begitu urgen, terutama dewasa ini. berangkat dari asumsi bahwa masyarakat modern sering digolongkan sebagai *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran hidup material yang sedemikian rupa, dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, kecendrungan hidup yang didominasi dimensi material ini, seringkali melahirkan kecemasan, tidak percaya diri dan krisis moral akibat mewahnya gaya hidup materialistik yang didapat.³ Bahkan dalam konteks Indonesia, banyak nyawa melayang akibat permasalahan materi, nilai-nilai kemanusiaan sering terpinggirkan, interaksi antarsesama sudah mulai renggang, ujaran kebencianpun menyeruak menjadi tren masyarakat. Sungguh cinta telah hilang dan lenyap tak berbekas.

Cinta terhadap Tuhan juga kerap disalah artikan. Betapa banyak orang tak bisa membedakan antara cinta dan nafsu. Fenomena bom bunuh diri dan aksi-aksi teror kian meruncing menjadi wabah yang mengerikan, betapa tidak dalam sekejap nyawa-nyawa tak bersalah menjadi korban karenanya. Hal ini

² Amru Khaled, *Hati Yang Menyejukan; Kiat Sukses Beribadah Berkarir Dan Menggapai Hidup Bahagia Dengan Bening Hati Dan Suci Jiwa*, (Jakarta: Himmah Media, 2010) Cet Ke-1 p. 196

³ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studis*, Cet ke 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), p. 204

diperparah dengan mereka mengatakan bahwa aksi-aksi mereka sebagai bukti cintanya kepada Tuhan. Aksi-aksi bom bunuh diri yang mereka lakukan, selain merupakan sikap putus asa terhadap rahmat Tuhan, juga merupakan sikap pengecut, karena tidak dilandasi keberanian menghadapi problematika hidup secara konstruktif-produktif. Sikap destruktif atas nama agama sebetulnya merupakan cerminan sebuah kepribadian yang krisis kepercayaan diri, akibat ketidaktahuan tentang hakikat cinta sebagai karunia Tuhan.

Cinta, menurut Ibn ‘Arabi adalah suasana suka akibat masuknya unsur-unsur Ilahiyah kedalam diri manusia yang dapat menggerakannya untuk untuk membumikan nilai-nilai ketuhanan, seperti kasih sayang, toleransi, dan sebagainya ke alam realitas sebagai pancaran Ilahi. Karenanya, pengorbanan seseorang demi cintanya terhadap Tuhan tidak bersifat destruktif atau menghancurkan lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

Secara naluriah, manusia akan mencintai delapan golongan dalam kehidupan dunia, yaitu; orang tua, anak keturunan, saudara, pasangan, keluarga, harta, perniagaan (usaha/bisnis), dan tempat tinggalnya.⁴ Mencintai semua itu bukanlah sebuah kesalahan apabila di tempatkan pada kadar yang semestinya. Tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

⁴Amru Khaled, *Hati Yang Menyejukan; ...*, p. 198.

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
 وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
 وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
 وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا
 يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "Jika bapak-bapak , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah[09]: 24)

Diakhir ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Dia (Allah) tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. Orang fasik adalah orang yang lebih mencintai kehidupan dunia daripada Allah. Jika manusia lebih mencintai sesuatu yang bersifat duniawi berarti imannya tidak sempurna, dan ia harus berusaha menyempurnakannya.

Dalam kajian kesufian puncak sebuah kecintaan adalah mencintai Allah (*maḥabbah*), ia adalah tujuan yang paling luhur dari semua macam tingkatan dan puncak tertinggi dari tingkat pendakian jiwa. Karena *maḥabbah* merupakan sarana yang bisa menghantarkan seorang pecinta(hamba) kepada keimanan yang

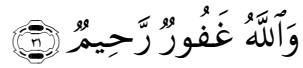
hakiki, cinta yang sempurna dan suci. Tak ada lagi jenjang setelahnya melainkan hanya buah dari cinta tersebut seperti rindu, betah bersama-Nya, dan ridha.

Sebelum seorang berada pada tingkatan mahabbah ia akan melewati beberapa tahap pendakian jiwa, seperti taubat, sabar atau zuhud dan lain-lainya.⁵ Pecinta yang hakiki adalah pecinta yang mampu membuktikan cintanya terhadap objek yang dicintai dengan hati yang tulus. Terkadang seseorang menganggap mudah sebuah pengakuan bahwa dirinya mencintai Allah. Padahal pengakuannya tersebut belum teruji dengan bukti yang menunjukkan ke arah cinta yang sebenarnya. Alquran menuturkan bahwasanya seorang muslim cukup mentaati Rasul sebagai bukti ketaatan kepada-Nya dan mencintai beliau sebagai syarat bagi mencintai-Nya. Hal itu tak lain karena beliau mempunyai bagian yang sangat banyak dari cahaya-Nya yang Dia limpahkan ke alam dunia ini dengan perantara beliau.⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ

⁵ Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, cet ke 1 (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008) p. 177

⁶ ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Anshârî, “Masyâriq Anwar Al-Qulûb wa Mafâtih Asrâr al-Ghuyûb”, terj. Abad Badruzaman, *Mari Jatuh Cinta Lagi; Kitab Para Perindu Allah*, cet ke 1 (Jakarta: Zaman, 2011), p. 47



Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tingkatan *mahabbah* akan tercapai ketika seseorang berhasil membersihkan dan mengistiqomahkan hatinya dari berbagai kotoran jiwa. Bila cinta kepada Allah telah menetap dalam hati, maka cinta yang lain akan keluar, sebab cinta itu bersifat membakar yang dapat menghanguskan segala sesuatu yang bukan jenisnya.⁷ Selanjutnya cinta itu mengundang hakekat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan.

Selanjutnya cinta (*mahabbah*) memiliki tingkatan, sesuai dengan tingkatan kecendrungan seorang pecinta kepada dzat yang dicintainya. Adapun tingkatan tertinggi *mahabbah* adalah ketika seseorang menjadi hamba sahaya bagi yang dicintainya. Dia menjadi orang yang diuji, diperintah, berpiutang, dan tidak memiliki keputusan. Ia tidak bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya.⁸

Penelitian mengenai cinta telah banyak di lakukan, terlebih cinta dalam perspektif kajian sufistik. hal ini disebabkan

⁷ Syaikh Muhammad Amin Al-Khudri, *Jalan Ke Surge; Pengembaraan Spiritual Menuju Pencerahan Qalbu*, cet ke 1 (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), p.176

⁸ Syaikh Muhammad Amin Al-Khudri, *Jalan Ke Surge*,p. 176

karena pembahasan mengenai cinta tidak akan pernah lepas dari kajian sufistik dan akan selalu bertalian. Seseorang penempuh jalan cinta harus melewati proses pembiasaan (penggemblengan) diri menempuh beberapa sifat (prilaku).

Para penempuh jalan cinta selalu berusaha mensucikan diri, guna menghilangkan tabir-tabir yang menghalangi antara dirinya dan Illahi. Berbagai tingkatan (*maqâm*) dilalui untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu ma'rifatullah (mengenal Allah). Setiap orang yang mencintai-Nya (pecinta) pastilah mengenal-Nya('arif), tapi tidak semua orang yang arif (yang ma'rifatnya) baru tahap awal adalah pencinta. Ketika ma'rifatnya mencapai kesempurnaan, cinta menjadi keniscayaan baginya sehingga satu sama lain mendukung. Ketika ma'rifat sudah terpantri kuat akan membuahkkan cinta dan bila cinta sudah terpancang kukuh akan tampak bagi si pencinta sifat-sifat orang yang dicintainya.⁹

Dari penjabaran di atas, diketahui bahwa semua kalangan bisa saja mendefinisikan mengenai cinta sesuai dengan kadar persepsi masing-masing, mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan berkata sesuai dengan apa yang mereka alami. hingga sampai saat ini pengertian cinta masih memiliki makna yang *abstrak*.

Lantas bagaimana al-quran memandang problematika cinta tersebut?

⁹Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Anshârî, "Masyâriq Anwar Al-Qulûb...", p. 29

Segenap penjelasan tentang cinta sebenarnya telah disebutkan kitab suci. Cinta adalah tema sentral alquran, karena Allah, Sang pemberi wahyu adalah Dzat penuh kasih, yang menciptakan dan mengatur alam semesta melalui jalan cinta. Tersirat dalam Asma-Nya yang agung, *al-Raḥman* dan *al-Raḥim*, muncul sebagai pembukaan alquran dan terdapat 114 di setiap permulaan surat. Cinta memainkan peran fundamental dalam alquran, dengan cinta manusia dapat terhubung dengan Allah yang kemudian akan mengantarkannya kepada keteraturan hidup, hubungan sosial yang baik, dan aqidah yang benar.

Dalam alquran terdapat beberapa kosakata yang bermakna cinta, diantaranya *ḥubb*, *wudd*, *rahmah*, *sakinah* dan *mawaddah*. Namun Alquran paling sering menyebut kata cinta dengan *Ḥubb*. kata *Ḥubb* yang bermakna cinta dengan derivatifnya disebut tidak kurang dari 93 kali. Kata *Ḥubb* tidak hanya berkaitan dengan konsep teologis (cinta Tuhan) saja, tetapi juga konsep sosial serta hubungan manusia dengan benda.

Ketika perasaan cinta berkembang secara wajar, maka dampaknya akan biasa saja, tetapi ketika perasan tersebut berkembang secara berlebihan, maka dampaknya akan luarbiasa. Saat ini sudah banyak kasus terjadi di berbagai belahan bumi, orang-orang meninggal sia-sia karena ditinggalkan oleh kekasihnya dengan berbagai motif yang berbeda-beda, eksolir

terhadap masyarakat kecil, dan berbagai bentuk penyelewengan lainnya. Yang tidak kalah disebabkan kurangnya perhatian terhadap memahami hakekat cinta dan pengelolaannya. Oleh karena itu, melihat pentingnya peran cinta dalam kehidupan sehari-hari yang berimbas kepada tingkahlaku seseorang, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan antar manusia dan alam, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “*konsep cinta dalam alquran (studi tafsir tematik)*” , berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana menempatkan cinta sesuai dengan ketentuan Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian sebelumnya, penulis perlu mengadakan rumusan masalah yang berkaitan dengan tema “konsep cinta dalam alquran” beberapa permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana konsep cinta dalam al-Qur’an?
2. Apa sajakah jenis-jenis cinta yang terdapat dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan dan manfaat yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep cinta dalam alquran.

2. Untuk mengetahui jenis-jenis cinta yang terdapat dalam Alquran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian keilmuan tafsir, khususnya mengenai tawaran metodologis untuk menafsirkan alquran. Kembali pada kaidah awal, bahwasanya alquran adalah kitab yang sesuai dengan zaman. Secara tidak langsung kaidah tersebut memberikan legitimasi khusus, bahwasanya alquran bisa di tafsirkan dalam perspektif apapun, selagi tidak keluar dari norma-norma dan syarat-syarat menafsirkan alquran. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana alquran menjawab permasalahan mengenai cinta, yang orientasinya adalah untuk kemaslahatan umat.

2. Manfaat praktis.

Penulis berharap agar penulisan ini dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi guna mengurangi pemahaman yang salah dikalangan masyarakat dalam menyikapi dan menghadapi berbagai musibah. Serta meminimalisir penyimpangan-penyimpangan akibat kesalah pahamaman dalam memaknai cinta. Selain itu

agar dapat menambah keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berfikir secara kritis dan analitis dalam menempatkan rasa.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan terkait masalah cinta *mahabbah* telah banyak di kaji baik oleh para Tokoh Islam, mahasiswa dan pemerhati social keagamaan. Ada beberapa judul skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. “Cinta dan Benci Karena Allah Studi Analisis Sanad Dan Matan Hadis” Selfi Nurlina, Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang keharusan manusia untuk perpedomankan alquran dan hadist dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tak terkecuali masalah cinta, focus pembahasan skripsi ini ialah penelitian terhadap hadist tentang cinta dan benci karena Allah, yakni terkait kualitas hadits baik dari segi sanad maupun matan hadits, kemudian di bandingkan dengan penafsiran ayat-ayat tentang cinta (*mahabbah*).¹⁰ Perbedaan skripsi ini dengan yang akan di bahas terletak pada focus pembahasannya, focus

¹⁰Selfi Nurlina ,*Cinta dan Benci Karena Allah Studi Analisis Sanad Dan Matan Hadis*, (Skripsi,Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten , 2015).

pembahasan skripsi yang akan penulis bahas mengenai ayat-ayat alquran yang berbicara cinta dan menafsirkannya dengan beberapa tafsir.

2. “Konsep Cinta Dalam Alquran (Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma’ani QS. Al-Imran[3]: 31)” Abu Hasan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri “Sunan Ampel” Surabaya Jurusan Tafsir Hadits 2016. Dalam skripsi tersebut membahas tentang konsep cinta (*mahabbah*) yang diterapkan Al-Alusi, menurut Al-Alusi cinta Illahi adalah cinta yang autentik kepada Tuhan tanpa didasari dengan cinta yang lain serta mengagungkan dan memuliakannya. Menurutnya cinta Allah adalah cinta yang paling utama, sementara cinta kepada manusia harus berlandaskan cinta karena Allah.¹¹ Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Abu Hasan adalah mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta (*mahabbah*) dan menafsirkannya menurut beberapa karya mufassir. Adapun skripsi Abu Hasan berfokus pada QS. Al-Imran[3]: 31 telaah atas pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma’ani

3. “Konsep Mahabbah Dalam Alquran (Telaah Tafsir Maudhu’i)” Anwar Musthafa, Fakultas Ushuluddin

¹¹ Abu Hasan, *Konsep Cinta Dalam Alquran (Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma’ani QS. Al-Imran[3]: 31)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,2016)

Jurusan Tafsir Hadits Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Islam (STAIN) Tulungagung 2013. Dalam skripsi tersebut Anwar Musthafa menjelaskan makna *Mahabbah* dalam kontek kekinian, bagaimana hakikat cinta kepada Allah SWT berdasarkan ayat-ayat alquran. Skripsi tersebut hanya membahas seorang hamba kepada sang *kholiq* saja.¹² Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Anwar Musthafa adalah selain mengkaji Ayat-ayat tentang cinta dan menafsirkannya dengan beberapa kitab tafsir. Dan skripsi ini tidak membatasi pembahasan hanya sebatas hubungan seorang hamba kepada Sang *kholiq*, dan sebaliknya juga hubungan antar manusia.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan ini objek utama penelitian adalah AlQuran, yakni mengenai bagaimana konsep cinta dalam Alquran. Oleh karena itu teori-teori yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah teori-teori atau hasil penelitian yang mendukung objek penelitian pada penulisan ini.

Dalam tatanan kehidupan setiap orang yang berakal pasti mempunyai tujuan. Hakekatnya setiap orang berakal sehat menginginkan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan ini hanya akan tercapai dengan mencintai yang Maha Benar sepenuh hati, tanpa

¹² Anwar Musthafa, *Konsep Mahabbah Dalam Alquran (Telaah Tafsir Maudhu'i)*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2013)

menyekutukannya dengan selain-Nya. Dan kecintaan yang sempurna akan tercapai apabila seseorang mengetahui kesempurnaan Dzat yang dicintai dan keindahan-Nya (ma'rifat). Ia menjadi landasan dari setiap perilaku, perbuatan serta ucapan. Oleh karena itu, ma'rifat (mengenal Allah) harus di peroleh, tidak ada ma'rifat dalam jiwa pada awal kejadiannya, sebab prasangka lebih dulu menguasai manusia sebelum datangnya cahaya akal. Sebuah ciptaan pastilah menunjukkan akan penciptanya. Langkah awal yang harus dilakukan orang yang sedang meniti jalan cinta (ma'rifat) adalah mengamati wujud semesta, mencurahkan pikiran tentang ciptaan-ciptaan Tuhan dan keajaiban-keajaiban karya Rabbani yang kesemuanya itu menunjukkan akan kesempurnaan penciptaan-nya, keindahan-Nya, keagungan-Nya, dan keperkasaan-Nya.¹³

Pembicaraan mengenai cinta tak akan ada habisnya dan tak pernah usang termakan zaman, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariatnya.

Sehingga ritual peribadatan menjadi rutinitas yang menyenangkan, bernilai dan memberi kedamaian serta menjadi perisai untuk melawan rongrongan nafsu yang terus menggeluti

¹³Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Anshârî, "Masyâriq Anwar Al-Qulûb...", p. 30.

jiwa. Akhirnya aturan-aturan dalam syariat Islam tidak lagi dirasakan beban, menyusahkan, dan terpenting menjadi ajang berlomba-lomba dalam kebaikan dan kemaslahatan tanpa paksaan dan cinta (*mahabbah*) menjadi alas/ dasar dalam berperilaku, baik kepada sesama manusia terkhusus dalam hubungannya kepada Sang *kholiq*.

Alquran mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegah dari sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya. Oleh karena itu menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh Alquran ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan.

Alquran menuturkan bahwasanya seorang muslim cukup mentaati Rasul sebagai bukti ketaatan kepada-Nya dan mencintai beliau sebagai syarat bagi mencintai-Nya. Hal itu tak lain karena beliau mempunyai bagian yang sangat banyak dari cahaya-Nya yang Dia limpahkan ke alam dunia ini dengan perantara beliau.¹⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹⁴ Ibid, p. 47.

Imam Ibnu ‘Ajibah mengawali penafsiran QS. Âli ‘Imrân[3]: 31 dengan mengutip pendapat Baidhowi mengenai arti *mahabbah*. Baidhowi berkata: *mahabbah* adalah kecondongan jiwa kepada sesuatu karena di temukannya kesempurnaan pada sesuatu tersebut. Dimana kecondongan itu akan memberi beban kepada si pecinta, kecondongan itu lebih terasa dekat kepada dzat yang dicinta. Kemudian Imam Ibn ‘Ajibah menuturkan bahwa tidak ada kesempurnaan yang hakiki kecuali Allah SWT, menurutnya segala kesempurnaan yang terlihat baik dalam diri kita maupun orang lain, hal itu tak lepas sebagai karunia dan bentuk keesaan Allah dan wajib mengembalikan semuanya kepada Allah. Tidak ada cinta kecuali Allah dan hanya kepada Allah. Untuk mencapai mahqamat mahabbah tersebut di butuhkan ketaatan kepada Allah dengan mengikuti syariat yang telah di contohkan oleh rosulullah dalam hal peribadatan; lafadz (فَاتَّبِعُونِي) mengandung arti mengikuti syari’at Nabi Muḥammad dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya. Karena dengan hal tersebut Allah akan ridho dan Allah akan dekat dengan para pecinta. Maka Allah akan membuka hijab yang menutupi hati dengan terhapusnya dosa-dosa kalian dan menghapus aib-aib kalian.¹⁵

¹⁵ Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Al-Bahr Al-Madid...*, p. 309.

G. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan bahan-bahan materi yang akan di bahas dalam skripsi ini di gunakan metode *Library Research*, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengutip beberapa bahan materi yang diuraikan dalam buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan(*Library Research*), yaitu bentuk penelitian yang bersifat teoritis dengan mempelajari literatur-literatur, pendapat para ahli tafsir dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau dibahas dalam skripsi ini.

2. Sumber Penelitian

Sesuai dengan judul “konsep cinta dalam alquran”, maka sumber utama (primer) dari penelitian ini adalah alquran yang berkaitan dengan makna *al-hubb*, yakni kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi semua umat Islam di dunia. Adapun sumber-sumber utama lainnya seperti: kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan, serta buku-buku yang di cetak atau digital yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alquran yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Metode Analisis

Metode yang digunakan penulis adalah metode *maudhu'i* (tematik) yaitu metode penafsiran alquran dengan cara menghimpun ayat-ayat alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁶ Berikut langkah-langkah tafsir mauhu'i/tematik yang ditetapkan oleh M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Endad Musaddad, yaitu:

- a. Mencari topik alquran yang hendak dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat alquran yang membicarakan topic tersebut.
- c. Menertibkan urutan-urutan ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya, makiyah dan madaniyahnya sesuai dengan asbabun nuzul.
- d. Menjelaskan munasabah anatara ayat yang satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya.
- e. Berusaha menyempurnakan perubahan topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian yang satu dengan yang lainnya.

¹⁶ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), P. 36

- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga makin jelas dan gamblang.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang satu topik itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dengan yang *muqayyad*, yang global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang keliatan bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *nasakh* dan *mansukh*, sehingga *nash-nash* mengenai satu topic dengan yang lainnya.¹⁷

4. Teknis Penulisan

- a. Pedoman penulisan karya ilmiah UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, tahun 20016-2017 M.
- b. Menulis ayat-ayat alquran penulis berpedoman kepada alquran dan terjemahannya.
- c. Menulis hadits disesuaikan dengan sumber aslinya bila tidak ditemukan maka penulis sesuaikan dengan buku di dalamnya terdapat hadits yang berhubungan.

G. Sistematika Pembahasan

¹⁷ Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia*, (Serang: IAIN SMH Banten) P. 173

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini:

Bab pertama, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang proposal skripsi ini, yang mengantar pembaca untuk menjawab pertanyaan apa yang ditulis, untuk apa dan mengapa penulisan ini dilakukan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, Seputar Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik), terdiri dari Definisi Tafsir Maudhu'i (Tematik), Sejarah Tafsir Maudhu'i (Tematik), Macam-macam Tafsir Maudhu'i (Tematik), Prosedur Penerapan Tafsir Maudhu'i (Tematik), urgensitafsir Maudhu'i (Tematik), Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i (Tematik).

Bab ketiga, Karakteristik Cinta Dalam Alquran, terdiri dari Pengertian Cinta, Tanda- tanda Cinta, Tingkatan Cinta, dan Tujuan Cinta.

Bab keempat, Cinta dalam Alquran, terdiri dari Lafad-lafadz Cinta dalam Alquran, Kategori Ayat-ayat Alquran Tentang Cinta, meliputi: Ayat-ayat cinta yang tergolong dalam surat Makkiyah dan Ayat-ayat cinta yang tergolong dalam surat Madaniyyah, Jenis-jenis Cinta dalam Alquran: terdiri dari Cinta Manusia, mencakup: Cinta manusia kepada Allah Swt, Cinta kepada sesama Makhluk, dan Aplikasi cinta dalam hubungan

sosial berdasarkan Alquran, Dan Cinta Allah Kepada Hamba-Nya.

Bab Kelima, penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.